

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses memanusiakan manusia yang di dalamnya dikembangkan potensi dan kompetensi peserta didik dengan baik. Hal ini sejalan dengan tujuan dan cita-cita negara Indonesia yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita ketahui bersama bahwa tujuan pendidikan nasional tidak hanya dalam kognitif, melainkan mampu mencetak generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki keterampilan dan berkarakter yang baik dan berakhlak mulia (Keraf dan Komalasari, 2019).

Akhlak mulia dalam konteks tersebut merupakan sekumpulan karakter yang baik serta menjadi ciri masyarakat Indonesia sesuai dengan nilai dan semangat yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila. Karakter yang baik sejalan dengan tujuan pendidikan nasional diharapkan dapat tumbuh dan terpatri dalam diri peserta didik, serta mampu membentuk generasi muda yang tangguh dan menjadi manusia yang lebih utuh dengan segala aspek kemanusiannya (Sugiana, Sapriya, dan Abdulkarim 2014). Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa hakikat pendidikan yakni suatu proses belajar menjadi manusia seutuhnya dengan belajar dari kehidupan sepanjang hidup. Dengan demikian, pendidikan merupakan sesuatu yang lebih luas dan esensial dari pada pengajaran (Dewantara, 1977).

Proses pendidikan di dalamnya memuat keteladanan nilai-nilai yang baik dan menjadi penuntun individu dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam mengembangkan karakter individu menjadi manusia seutuhnya. Melalui proses pendidikan diharapkan mampu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya di dalam hidup salah (Latif, 2020: 324).

Berdasarkan riset yang dilakukan di Harvard University, salah satu faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya seseorang tidak hanya bergantung pada pengetahuan dan keterampilan teknis semata (*hard skill*), tetapi lebih kepada kemampuan mengelola diri dan berinteraksi dengan orang lain (*soft skill*) (Dyer, Gregersen, dan Christensen 2011). Penelitian ini menyoroti bahwa sekitar 20% kesuksesan dapat dipengaruhi oleh *hard skill*, sedangkan 80% sisanya tergantung pada keahlian *soft skill* (Salirawati 2021). Sejalan dengan Kosim (2011) mengemukakan bahwa pentingnya pendidikan karakter secara sistematis dan komprehensif di sekolah yang dimulai dari metode memahami, mencintai, sampai individu berbuat baik. Pendidikan karakter di sekolah merupakan sebagai upaya membentuk dan memantapkan karakter yang baik kepada peserta didik agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Komalasari & Saripudin (2022, hlm 17) mengemukakan bahwa:

Pendidikan karakter merupakan suatu habit, maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character* yang terdiri atas keluarga, sekolah, institusi keagamaan, media, pemerintah, dan berbagai pihak yang mempengaruhi generasi muda.

Pentingnya pendidikan karakter pada peserta didik tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lockwood (dalam Komalasari & Saripudin, 2022) menyebutkan bahwa:

Pendidikan karakter merupakan sebagai *any scholl-initialed program, design in cooperation whith other community institutions. to shape directly and systematically the behavior of young people by influencing explicitly the nonrealivistic values believed to bring about that behavior.*

Lebih lanjut, Parker; Richert dan Print (dalam Reichert & Torney-Purta, 2019) mengemukakan bahwa: *“In schools young people learn about how to contribute to society through formal and informal learning experiences”*. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa sekolah merupakan tempat dimana individu belajar dan berkontribusi kepada masyarakat melalui pengalaman belajar baik jalur formal maupun informal.

Era globalisasi saat ini penuh dengan peluang dan tantangan, Indonesia telah berhasil menghasilkan sumber daya manusia (SDM) dengan jumlah yang memadai, namun perlu peningkatan kualitas agar dapat bersaing dengan negara-negara berkembang, bahkan negara maju (Basuki 2019; Sebastian 2018). Selain fokus pada jumlah SDM, Namun hal yang sangat krusial adalah menghasilkan SDM yang memiliki etika, moralitas, sopan santun, dan mampu berinteraksi secara baik dengan masyarakat, sambil tetap mempertahankan identitas kebangsaan. Dengan kata lain, Indonesia berharap agar generasi penerusnya memiliki karakter yang kuat dan kualitas akhlak yang baik, sekaligus kecerdasan intelektual. Ada banyak contoh anak didik yang memiliki kecerdasan tinggi, namun kurang dalam kualitas akhlak, sehingga mereka tidak dapat diandalkan sebagai generasi penerus yang mampu membangun bangsa (Lonto, 2015).

Sebagai upaya mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik dengan baik, peran sekolah sebagai lembaga penguatan karakter yang diintegrasikan melalui kegiatan, pembiasaan dan budaya sekolah. Sejalan dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis (RENSTRA) Kementerian Pendidikan Tahun 2020 sampai dengan 2024 tentang profil pelajar Pancasila yang menegaskan “pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Bahwasannya konsep profil pelajar Pancasila dalam pendidikan Indonesia merupakan langkah pemerintah dalam mewujudkan pelajar di seluruh pelosok tanah air untuk lebih memahami, menghayati dan mengamalkan nilai Pancasila dalam

kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia dan merupakan bagian integral dalam pendidikan.

Pendidikan karakter selalu menjadi perhatian penting pemerintah dari masa kemasa. Sejalan dengan kebijakan Kemendikbudristek mengenai program penguatan profil pelajar Pancasila merupakan keberlanjutan program penguatan karakter yang sebelumnya dicanangkan melalui program Nawacita Presiden Joko Widodo yaitu melalui program penguatan pendidikan karakter (PPK). Kebijakan PPK ini telah diintegrasikan kedalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), yaitu yang memuat perubahan pola pikir, bertindak serta berperilaku kearah yang lebih baik sejalan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai pijakan dalam berperilaku (Sriwilujeng 2017:5; Susilawati, Sarifudin, dan Muslim 2021; Wibowo dan Gunawan 2022:6).

Profil pelajar pancasila merupakan karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar-pelajar Indonesia saat ini. Profil pelajar Pancasila diistilahkan sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berkarakter, dan berperilaku sejalan dengan nilai-nilai pancasila sebagai pandangan hidup bangsa. Pentingnya penguatan profil pelajar Pancasila pada peserta didik sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Piesesa dan Camellia (2023) Universitas Sriwijaya dengan judul penelitian “desain proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk menanamkan nilai karakter mandiri, kreatif dan gotong royong”. Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat didesain sebagai upaya menanamkan karakter mandiri, kreatif dan gotong royong pada peserta didik di sekolah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mery dkk. (2022) Universitas Tanjungpura yang membahas “sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila” penelitian ini menunjukkan bahwasanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang dengan tujuan agar peserta didik agar dapat mengeksplor, menemukan solusi dari

suatu permasalahan serta memutuskan suatu perkara dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan dapat memaksimalkan terjalinnya komunikasi antar pihak sekolah dan wali peserta didik sehingga dapat membentuk profil pelajar Pancasila pada peserta didik.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Safitri, Wulandari, dan Herlambang (2022a) dengan judul penelitian “proyek penguatan profil pelajar Pancasila: sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa Indonesia.” penelitian mengamukakan bahwa profil pelajar Pancasila mengembangkan nilai-nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis serta kreatif, yang dimana hal ini dapat ditanamkan melalui pembiasaan penanaman karakter oleh guru pada kegiatan di sekolah serta dengan adanya pendekatan kepada peserta didik. Dengan tujuan utama agar peserta didik memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sehingga nantinya peserta didik dapat mengimplementasikan dalam kehidupan nyata serta diharapkan mampu menjadi warga negara yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Mery dkk. (2022); Piesesa dan Camellia (2023); serta Safitri dkk. (2022a) ketiga penelitian tersebut membahas mengenai proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang didesain sebagai upaya menanamkan nilai karakter dimensi profil pelajar Pancasila, serta adanya sinergisitas antara guru dan siswa dalam mewujudkannya. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, diantaranya penelitian ini akan mencari informasi penguatan penguatan profil pelajar Pancasila pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kemudian penelitian ini akan menjawabakan dimensi gotong royong dan mandiri, jika penelitian rujukan menggunakan konsep gotong royong dan mandiri secara umum, sedangkan peneliti berdasarkan elemen pada dimensi gotong royong diantaranya kolaborasi, kepedulian dan berbagi; selain itu pada dimensi mandiri yakni pemahaman diri dan situasi yang dihadapi dan regulasi diri.

Melalui profil pelajar Pancasila memiliki yang memiliki enam dimensi utama yaitu; beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri diharapkan mampu membentuk pelajar yang memiliki karakter sesuai dengan jati diri bangsa. Penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong dan mandiri di sekolah menjadi sangat penting seiring dengan peran strategis Pancasila sebagai dasar filsafat negara Indonesia. Pancasila bukan hanya sebuah konsep ideologis, namun juga merupakan suatu panduan nilai dan norma yang harus diinternalisasi oleh setiap individu, khususnya pelajar di lingkungan sekolah (Juliani dan Bastian 2021; Nurul Mahruzah Yulia dkk. 2023). Gotong royong dan kemandirian merupakan dua dimensi utama dalam penguatan profil pelajar Pancasila. Gotong royong menekankan semangat kebersamaan, kerjasama, dan rasa saling peduli antar individu. Bahwasannya ini tidak hanya mendukung pembentukan karakter sosial yang kuat, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan harmonis. Dalam konteks sekolah, gotong royong dapat menginspirasi pelajar untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, membangun rasa solidaritas, dan meningkatkan semangat kebersamaan (Muhdhor dkk. 2023; Piesesa dan Camellia 2023).

Gotong royong sendiri memiliki pengertian bekerja sama, gotong royong dapat diartikan sebagai bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu dengan prinsip timbal balik (*resiprositas*) yang menimbulkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat dan pelaksanaannya dapat terjadi secara spontan dan sukarela (Suwondo, 1982; Syamsudin et al., 1980). Selanjutnya Hadiansah,(2022:123) menyatakan bahwa Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong royong yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan bersamasama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Gotong-royong ditegaskan dalam penguatan pendidikan karakter Kementerian Pendidikan tahun 2016:9 (dalam Utomo, 2018) merupakan sikap dan perilaku menghargai kerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama, dengan cara

menjalin komunikasi dan persahabatan, pemberian pertolongan serta bantuan kepada orang yang membutuhkan.

Sub nilai karakter gotong royong antara lain tolong-menolong, menghargai kerja sama, solidaritas, komitmen atas keputusan bersama, inklusif, musyawarah mufakat, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan (Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan 2022). Sejalan dengan amanat dan cita-cita bangsa Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional sebagai upaya mewujudkan generasi muda yang berakhlak mulia, hingga saat ini belum sepenuhnya terealisasikan dengan baik. Dunia pendidikan saat ini khususnya sekolah mengalami berbagai masalah mengenai pendidikan karakter, sekolah sebagai “*candradimuka*” kawahnya ilmu pengetahuan khususnya lembaga penguatan karakter saat ini dibayang-bayangi berbagai tantangan dalam implementasinya. Dapat kita lihat dalam prakteknya masih banyak peserta didik yang kurang memahami dan mengimplementasikan karakter yang baik khususnya karakter gotong-royong dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Emrus Sihombing pakar analisis komunikasi politik Universitas Pelita Harapan (UPH), gotong royong merupakan sebagai budaya bangsa dan menjadi kearifan lokal masyarakat Indonesia. Saat ini mengalami penurunan dengan seiring perkembangan teknologi, dan komunikasi diantaranta media sosial sehingga individu merasa tidak memerlukan sosialisasi dan berbaur dengan lingkungan sekitar (Setiawan 2017).

Berbagai fenomena dan permasalahan degradasi moral di lingkungan pendidikan semakin hari semakin kompleks, fenomena ini menunjukkan rendahnya implementasi karakter gotong royong pada peserta didik khususnya pada dimensi kepedulian siswa terhadap sesama. Sering kita dengar berbagai pemberitaan dimedia sosial dan televisi begitu banyaknya kasus penyimpangan yang dilakukan pelajar di sekolah yang melanggar norma bahkan semakin hari semakin beragam dan meningkat (Bahri 2015).

Khususnya kasus intoleransi (tawuran antar pelajar), prostitusi, pergaulan bebas, perundungan, pornografi dan *cybercrime* hal ini menunjukkan rendahnya karakter kepedulian siswa (Suryarandika 2023; Susilawati dkk. 2021).

Berdasarkan hasil riset Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan fakta bahwa terjadi peningkatan kasus tawuran pada tahun 2020 di Indonesia dari tahun-tahun sebelumnya, pada tahun 2020 banyaknya kasus pornografi dan *cybercrime* pada anak menambah catatan masalah anak (KPAI, 2020). Sejumlah kasus kenakalan remaja siswa SMP yang dirilis oleh KPAI sepanjang tahun 2020 hingga tahun 2022 tertuang dalam tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1.1 Data Kasus anak Menjadi Pelaku Kejahatan

NO	BENTUK KASUS	TAHUN 2020	TAHUN 2021	TAHUN 2022
1.	Anak Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik (Penganiayaan, Pengeroyokan, Perkelahian, Tawuran, Pemerkosaan dsb)	58 Kasus	41 Kasus	74 Kasus
2.	Anak Sebagai Pelaku Pencurian dan Perampokan	25 Kasus	9 Kasus	35 Kasus
3.	Anak Sebagai Pelaku Pembunuhan	8 Kasus	7 Kasus	10 Kasus
4.	Anak Sebagai Pelaku Kekerasan Psikis (Ancaman, Intimidasi, Perundungan, <i>Bullying</i> ,)	11 Kasus	44 Kasus	76 Kasus
5.	Anak Pelaku Kejahatan Pornografi dan <i>cybercrime</i>	14 Kasus	8 Kasus	7 Kasus
6.	Anak Korban Kebijakan (Anak dikeluarkan karena hamil, pungli di sekolah, putus sekolah, <i>drop out</i>)	450 Kasus	1463 Kasus	1000 Kasus

(Sumber: Bank Data KPAI,2022)

Dari data di atas dapat kita lihat timbul berbagai fenomena yang dinilai buruk pada watak atau karakter kewarganegaraan diantaranya dapat dilihat

dari rendahnya tingkat kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kesantunan telah menyebar ke seluruh aspek kehidupan di Indonesia, fenomena ini dianggap sebagai salah satu faktor yang menjadi permasalahan cukup serius yang dihadapi Indonesia saat ini, diantaranya krisis moral dan akhlak, pelanggaran hukum, pelanggaran hak asasi manusia, konflik sosial budaya, penyelewengan hukum, korupsi, dan nepotisme serta kejahatan lainnya. Tantangan yang dihadapi oleh seluruh bangsa saat ini yaitu terkait dengan watak kewarganegaraan telah menjadi isu nasional yang memerlukan kajian yang komprehensif untuk mengambil langkah-langkah strategis dalam mengatasi masalah tersebut. Salah satu tindakan strategis yang dapat diambil untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh Indonesia saat ini adalah mempersiapkan seluruh warga negara agar memiliki watak kewarganegaraan yang positif.

Berbagai fenomena dan kasus penyimpangan peserta didik di sekolah khususnya yang terjadi pada siswa jenjang sekolah menengah diantaranya kasus siswi SMP di Bengkalis Provinsi Riau dibunuh dan diperkosa kakak kelas (Hardiantoro 2023). Kemudian kasus 3 siswaancam gurunya karena tak terima ditegur keluyuran saat jam pelajaran yang terjadi di SMPN 8 Kota Banjar Jawa Barat (Nur 2023). Kasus tersebut merupakan bentuk degradasi moral yang terjadi pada peserta didik yang sangat serius dalam dunia pendidikan dan harus segera diberikan solusi untuk mengatasinya.

Maraknya kasus kenakalan siswa di sekolah hal ini menunjukkan pentingnya implementasi karakter yang baik di lingkungan sekolah khususnya karakter peduli dan kolaborasi siswa, hal ini sejalan dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 mengenai penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter yang menegaskan dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam jalur pendidikan formal yang dapat dilakukan secara terintegrasi melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Pendidikan penguatan karakter memiliki tujuan utama yaitu agar sekolah mampu

menjamin peserta didik dalam memenuhi dan melindungi hak peserta didik, serta memastikan bahwa satuan pendidikan mampu mengembangkan minat, bakat dan potensi peserta didik guna membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab dalam kehidupan, saling menghormati, dan bekerjasama untuk kemajuan dan semangat perdamaian (Sriwilujeng 2017: 6).

Di sisi lain, dimensi yang perlu ditekankan yaitu kemandirian siswa yang di dalamnya menitikberatkan pada kemampuan individu untuk mengambil inisiatif, regulasi diri dan bertanggung jawab atas tindakan diri sendiri. Penguatan profil pelajar Pancasila dalam hal kemandirian dapat menciptakan generasi yang memiliki integritas, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan hidup. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila diharapkan pelajar mampu menjadi individu yang berkontribusi aktif dalam pembangunan masyarakat dan negara. Kemandirian merupakan bentuk internalisasi diri yang diwujudkan melalui tindakan (Desmita 2015:67). Karakter kemandirian mencakup beberapa konsep diantaranya: 1) kondisi di mana seseorang memiliki keinginan untuk bersaing dengan orang lain demi kemajuan diri sendiri; 2) kemampuan untuk mengambil keputusan dan inisiatif dalam mengatasi masalah; 3) keyakinan diri dalam pelaksanaan tugas-tugasnya; dan 4) tanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukannya (Febrian dan Harmanto 2021; Maslikhah dan Nuraini 2022; Yasin 2022).

Perlunya penguatan karakter mandiri pada siswa di sekolah, berdasarkan Survei karakter siswa yang dilaksanakan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Agama Republik Indonesia sepanjang tahun 2018 sampai tahun 2021 secara rata-rata menghasilkan angka indeks menurun tiap tahun khususnya di tahun 2021 dibandingkan hasil indeks tahun 2020. Tahun tahun 2021 indeks karakter siswa jenjang pendidikan menengah berada di angka 69,52, turun dua point dari angka indikatif tahun 2020 (71,41). Adapun dimensi yang dijadikan obyek survei diantaranya yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas, hanya dimensi nasionalisme yang angkanya lebih tinggi (74,26)

dibandingkan survei tahun lalu (74,13). Sedangkan diantara keempat survei karakter menurut Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Agama yang mengalami penurunan sangat drastis adalah dimensi kemandirian siswa (Murtadlo 2021). Sehingga karakter kemandirian pada siswa perlu diimplementasikan baik dalam kehidupan sehari-hari, bermasyarakat maupun kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 3 Belitang Madang Raya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan dalam rangka mewujudkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik khususnya dimensi gotong royong dan kemandirian diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran (intrakurikuler) setiap mata pelajaran, kegiatan proyek (kokurikuler) berupa kegiatan sosial dan proyek. Serta kegiatan pengembangan diri (ekstrakurikuler) melalui kegiatan pramuka. Selain itu SMP Negeri 3 Belitang Madang Raya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur merupakan sekolah percontohan (*pilot project*) sekolah penggerak yang ditunjuk langsung oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada tanggal 9 Juni 2021 serta mendapat predikat amat baik dalam implementasinya.

Sekolah penggerak merupakan katalis dalam mewujudkan visi pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Implementasi program sekolah penggerak, di dalamnya menggunakan acuan kurikulum merdeka dan mengintegrasikan penguatan profil pelajar Pancasila melalui berbagai program di sekolah baik intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler memiliki dampak yang signifikan terhadap karakter peserta didik. sebelum dilaksanakannya sekolah penggerak masih menunjukkan terdapat berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh siswa diantaranya berkelahi, pencurian, membolos, datang tidak tepat waktu, serta rendahnya karakter kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas-tugas diantaranya mencontek, tidak mengerjakan dan tugas dengan baik, hal

tersebut menunjukkan kurangnya gotong royong khususnya kepedulian dan kemandirian siswa di sekolah.

Setelah dilaksanakannya program penguatan profil pelajar Pancasila pelanggaran yang ada di sekolah mengalami penurunan serta karakter siswa menuju kearah yang lebih baik. Hal ini ditunjukkan dengan keaktifan siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan sekolah dalam mendukung penguatan karakter siswa yang diintegrasikan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan dari data observasi tersebut maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap implementasi penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong dan mandiri di SMP Negeri 3 Belitang Madang Raya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana implementasi penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong dan mandiri di SMP Negeri 3 Belitang Madang Raya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan. Adapun pertanyaannya secara khusus dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana perencanaan penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong dan mandiri di SMP Negeri 3 Belitang Madang Raya?
- 1.2.2 Bagaimana implementasi penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong dan mandiri di SMP Negeri 3 Belitang Madang Raya?
- 1.2.3 Apa faktor pendukung dan penghambat penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong dan mandiri di SMP Negeri 3 Belitang Madang Raya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, peneliti menarik tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1 Menganalisis perencanaan penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong dan mandiri di SMP Negeri 3 Belitang Madang Raya.
- 1.3.2 Menganalisis implementasi penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong dan mandiri di SMP Negeri 3 Belitang Madang Raya.
- 1.3.3 Mengkaji dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong dan mandiri di SMP Negeri 3 Belitang Madang Raya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yaitu kegunaan dan keuntungan yang dapat diperoleh oleh pihak-pihak tertentu setelah penelitian selesai dilaksanakan. Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu manfaat yang dilihat berdasarkan segi teori kebijakan, praktik, serta isu dan aksi sosial. Berikut manfaat teoritis penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Segi Teoretis

Secara teoritis, dalam penelitian ini diharapkan dapat mengumpulkan, menggali, dan mengkaji serta dapat menjadi contoh atau sebagai sumber referensi bagi sekolah lain yang dapat memberikan pengembangan karakter gotong royong dan mandiri yang di dalamnya memuat berkolaborasi, kepedulian, dan berbagi, pemahaman diri dan regulasi diri. Penelitian ini juga diharapkan dapat sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang mempunyai objek penelitian sejenis.

1.4.2 Manfaat Segi Kebijakan

Penelitian ini mampu memberikan kontribusi mengenai pendidikan karakter secara menyeluruh baik melalui kegiatan pembelajaran (intrakurikuler), proyek (kokurikuler) dan pengembangan minat bakat

siswa (ekstrakurikuler), dalam membangun dan mengembangkan kualitas terhadap pendidikan melalui kebijakan yang dibuat sekolah tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam membina karakter peserta didik sebagai upaya dalam meningkatkan karakter gotong royong dan kemandirian siswa di sekolah.

1.4.3 Manfaat Segi Praktik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengatasi permasalahan yang relevan pada badan atau yang terkait yang ada dalam penelitian ini. Serta mampu memberikan pedoman kepada peserta didik sejauh mana mereka menerapkan karakter atau watak sebagai warga negara yang baik berkarakter gotong royong dan mandiri. Sehingga penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak berikut ini:

- a) Para pengembang kurikulum tingkat satuan Pendidikan, terutama implementasi penguatan Pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran (intrakurikuler), proyek (kokurikuler) dan kegiatan pengembangan bakat minat (ekstrakurikuler) yang dikembangkan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
- b) Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan dan acuan dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter gotong royong dan mandiri seluruh sekolah yang ada di Indonesia.
- c) Penelitian lanjutan, sebagai bahan informasi dan perbandingan agar adanya inovasi dan pengembangan konsep dan teori lain untuk meningkatkan peran pendidikan bagi pembentukan karakter warga negara yang baik.

1.4.4 Manfaat dari Segi dan Aksi Sosial

Secara isu dan aksi sosial, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak-pihak berikut:

- a) Pada masyarakat umum, dapat menjadikan bahan refleksi dan motifasi untuk mengambil peran aktif sebagai wahana pendidikan

karakter pada peserta didik agar dapat melahirkan generasi yang peduli, berbagi dan berkerjasama sejalan dengan profil pelajar Pancasila.

- b) Bagi akademisi, praktisi pendidikan aktivis lingkungan, tokoh agama, dan tokoh masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan refleksi dan acuan konsep implementasi pendidikan karakter yang dijadikan pijakan secara menyeluruh dan bukan hanya sekolah khusus atau pilihan, namun diterapkan diseluruh sekolah yang ada di Indonesia.
- c) Pembuat kebijakan khususnya pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (Sumatera Selatan), agar dapat memberikan dukungan baik materil maupun non materil terhadap program yang menunjang penguatan karakter pada tingkat satuan pendidikan maupun dalam masyarakat.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Dalam penyusunan penulisan Tesis yang dilakukan oleh penulis dengan membagi dalam struktur organisasi Tesis yang meliputi halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi, dan yang mengacu pada pedoman dalam penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021 sistematika proposal penulisan tesis yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1.5.1 BAB I Pendahuluan, memuat latar belakang tesis tentang penelitian yang diajukan meliputi latar belakang penelitian yang di dalamnya terdapat partisipan dan tempat penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, mafaat penelitian, serta struktur organisasi penulisan tesis.
- 1.5.2 BAB II Kajian Teori, terdeskripsikan mengenai teori yang digunakan membahas mengenai tinjauan tentang penguatan pendidikan karakter, tinjauan karakter gotong royong, kajian mengenai profil pelajar Pancasila dan hasil penelitian yang relevan. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis secara mendalam serta menjelaskan penelitian melalui kerangka berfikir guna untuk mendapatkan fokus penelitian yang terarah.

- 1.5.3 BAB III Metode Penelitian, pada bab ini membahas tentang tata cara dan langkah-langkah dalam melakukan penelitian yang meliputi desain penelitian yang di dalamnya memuat pendekatan dan metode penelitian, subyek dan lokasi penelitian, serta teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, rencana penelitian, validitas data, dan kerangka berpikir, serta paradigma penelitian.
- 1.5.4 BAB IV Hasil dan Pembahasan, pada bab ini mengungkap mengenai jawaban dari rumusan masalah mengenai implementasi penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong dan mandiri di SMP Negeri 3 Belitang Madang Raya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan. Temuan dilapangan berisi mengenai gambaran umum lokasi penelitian, hasil dan temuan penelitian, serta analisis pembahasan hasil penelitian yang dianalisa menggunakan teori serta konsep.
- 1.5.5 BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi, pada bab ini akan membahas hasil temuan penelitian dan menjawab dari perumusan masalah berdasarkan telaah dan penafsiran data dari hasil temuan dilapangan berdasarkan deskripsi pada bab IV serta implikasi dan rekomendasi yang dibuat untuk mengetahui pengaruh maupun dampak dan memberikan masukan dan saran kepada pihak-pihak terkait diantaranya sekolah, calon pendidik dan dinas pendidikan serta pemerintah yang berwenang.
- 1.5.6 Daftar Pustaka, bagian ini memuat semua hal yang digunakan dan dikutip peneliti dalam menelaah dan memproses kegiatan penulisan tesis. Keseluruhan daftar pustaka ditulis berdasarkan nama penulis, tahun, judul dan penerbit yang dijadikan penulis pada penelitian.